

Memahami Penerapan Taurat Pada Masa Yesus dan Implikasinya Dalam Menghayati Firman Tuhan Pada Masa Kini

Sri Lina B.L. Simorangkir^{1 2}

srilinasimorangkir67@gmail.com

Abstract

The development of the Jewish nation in observing the Torah from the time of the Babylonian exile to the time of Jesus' presence in Judea continued, both amidst the changing cultural effects of politics on the existing government. The Torah is a reference for the Jewish people to live by in worship and in their daily life. The Jewish Torah strictly rules the norms relating to personal and social morals. The material of the Torah had developed at the time of Jesus, been added with interpretations of the 'letters' of the Torah, new attitudes of behavior, which were increasingly distant and increasingly difficult to do. The way they understand the Torah is seen in the attitude and manner of the teachings of Jesus. The scribes were adept at interpreting the Torah literally with convoluted explanations. Jesus declared that He came to fulfill the Torah. The application of the application of the Torah for the present time appears in spiritual values such as spiritual understanding of God's Word, Bible study, understanding the current passages of the Torah, as well as the need for one's qualifications to live the Word of God. Therefore, today we need hermeneutic principles so that we don't misinterpret the Bible.

Keywords: Torah, Jesus, Jewish religion

Abstrak

Perkembangan bangsa Yahudi dalam melakukan Taurat sejak dari masa pembuangan di Babel sampai pada masa kehadiran Yesus di Yudea terus berlanjut, baik di tengah perubahan budaya maupun dampak politik pada pemerintah yang ada saat itu. Taurat menjadi acuan pegangan hidup bangsa Yahudi dalam ibadah dan dalam hidup sehari-hari. Taurat orang Yahudi sangat ketat mengatur norma-norma yang menyangkut moral pribadi dan sosial. Materi Taurat sudah berkembang pada masa Yesus, ditambah dengan tafsiran-tafsiran 'huruf' Taurat, pedoman sikap tingkah laku, yang semakin jauh dan semakin sulit dilakukan. Cara mereka memahami Taurat yang terlihat pada sikap dan cara menanggapi ajaran Yesus. Para ahli Taurat mahir dalam menginterpretasikan Taurat secara harafiah dengan keterangan berbelit-belit. Yesus menyatakan bahwa Ia datang untuk menggenapi Taurat. Implikasi penerapan Taurat untuk masa kini muncul pada nilai-nilai rohani seperti kebangunan rohani memahami Firman Tuhan, pendalaman Alkitab, memahami perikop-perikop Taurat untuk masa kini, serta perlu kualifikasi seseorang dalam menghayati Firman Allah. Maka untuk itu di masa kini perlu prinsip-prinsip Hermeneutik agar tidak keliru dalam menafsir Alkitab.

Kata-kata kunci: Taurat, Yesus, agama Yahudi

¹ Dosen Sekolah Tinggi Teologi Salatiga

² Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

PENDAHULUAN

Penerapan Taurat pada masa Yesus membuat pemahaman yang terwujud dalam tindakan menjadi berbeda dengan apa yang Yesus maksudkan. Beberapa kali dalam kitab Injil menunjukkan silang pendapat antar Yesus dengan para golongan Yahudi sebagai penekun Taurat. Ahli-ahli Taurat telah mengembangkan Taurat menjadi hukum lisan yang sangat banyak diketahui dari tulisan para rabi pada masa intertestamental.

Yang menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah bagaimana memahami penerapan Taurat begitu mendasar pada para golongan Yahudi sebagai suatu ketaatan menjadi milik Allah. Ada nilai-nilai secara implisit yang dapat diterima menjadi implikasi dalam penghayatan Firman Tuhan. Untuk itu maka tulisan ini akan menyingkapkan nilai-nilai secara implisit pada perilaku para Tauratisme yang dapat merupakan pedoman penghayatan bagi masa kini. Penting untuk disingkapkan apakah ada kualifikasi seorang Taurat yang dapat menjadi kriteria seseorang yang dapat menghayati Firman Tuhan untuk masa kini.

Penelitiann ini dilakukan untuk menunjukkan satu perbedaan dan perubahan yang signifikan. Setelah Yesus hadir di bumi, dapat dipahami bahwa Taurat tetap menjadi pegangan agama Yahudi yang mendasar.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode studi literatur untuk menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian. Kemudian penulis menganalisis yang terkait dengan menggunakan analisis dokumen yang merupakan kajian yang menitikberatkan interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya untuk mendapatkan jawaban atas penelitian masalah.

PEMBAHASAN

Memahami penerapan Taurat pada masa Yesus di dalam hidup para pemegang agama Yahudi memiliki dampak sebagai implikasi yang dapat diterapkan pada masa kini dalam menghayati Firman Tuhan.

Penerapan Taurat Pada Masa Yesus

Latar Belakang Taurat pada Masa Yesus

Bagian ini menguraikan tentang Taurat dalam esensinya bagi agama Yahudi. Agama Yahudi diterima sebagai agama bagi orang Yahudi pada pemerintahan Hasmonian Israel yang menjadi pemerintah Yahudi tertinggi di Israel antara tahun 136 – 67 SM.

Musa menerima Taurat (Keluaran 34:1-35)

Alkitab menyatakan bahwa Musa menerima Taurat Tuhan di Gunung Sinai. Bangsa Yahudi adalah suatu masyarakat yang berlandaskan Taurat, Tenney menyatakan bahwa Taurat tidak hanya mewakili budaya nasional yang harus dihormati, tetapi juga sebagai suara Tuhan sendiri. Semua ketentuannya harus ditaati tanpa ada yang menyangkal, dan semua pesan yang tersirat di dalamnya harus dianggap sebagai perintah suci. Seluruh hidup mereka dihembusi oleh hukum dan seluruh cara berpikir mereka diwarnai oleh iman yang melandasinya.³

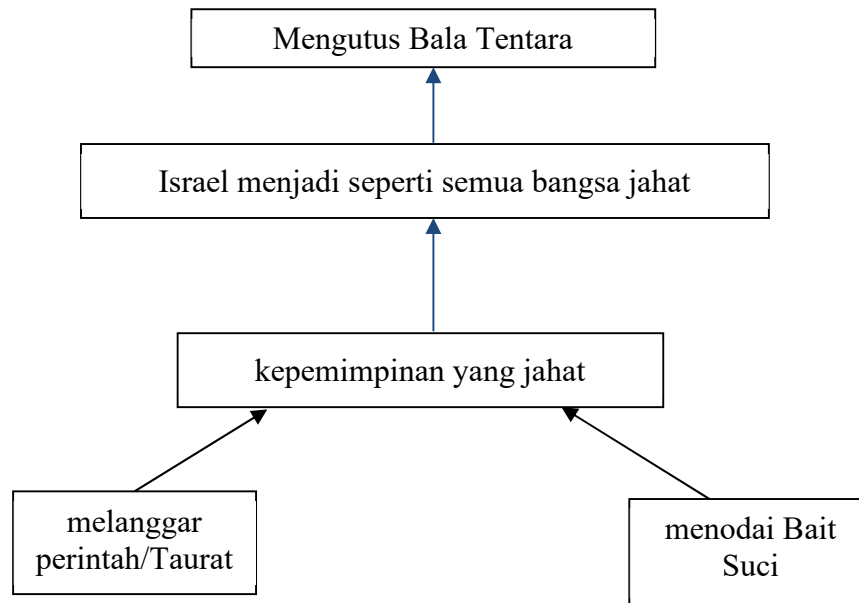
Jadi, Taurat bagi bangsa Yahudi harus dihormati sebagai suara Tuhan dengan cara taat tanpa membantah dan menerima sebagai pesan suci serta kehidupan dan pikiran bernafas hukum Taurat. Dalam mukadimah traktat Aboth dinyatakan tentang dasar agama Yahudi: “Musa menerima Hukum dari Sinai dan mempercayakannya kepada Yosua , dan Yosua kepada para tua-tua, dan para tua-tua kepada para nabi; dan para nabi mempercayakannya kepada orang-orang dari Sinagoge Agung”⁴

Dapat dinyatakan bahwa hukum Taurat yang Allah berikan kepada Musa telah dipelihara dengan setia dari masa ke masa dengan generasi-generasi yang komitmen walaupun tetap ada penyimpangan-penyimpangan dan perubahan-perubahan yang tidak dapat terhindarkan yang terlihat mulai dari masa pembuangan ke Babel.

Beberapa ayat Firman Tuhan seperti Ulangan 28:36-51; Yeremia 7:1-15; Yehezkiel 5:5-17; 2 Tawarikh 36:11-21 bila diringkas menjadi satu ajaran dari empat bagian, yaitu Bangsa Israel melanggar perintah dan perjanjian Tuhan (terutama melalui penyembahan berhala melanggar salah satu hukum Taurat), dan menolak Firman yang disampaikan melalui para nabi-Nya, sehingga menodai Bait Suci. Hal ini terjadi di bawah kepemimpinan raja-raja Yahudi yang jahat sehingga bangsa Israel menjadi seperti semua bangsa jahat di sekitarnya dan nama Allah tercemar. Oleh karena itu, Tuhan mengutus bala tentara asing untuk merusakkan tanah, menghancurkan Yerusalem dan Bait Sucinya, dan membawa orang-orang Yahudi ke tempat pengasingan. Tentang hal tersebut dapat dibuat bagan sebagai berikut:

³ Merryl C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995) 124.

⁴ Ibid, 145



Jadi, pemikiran orang Yahudi tentang pembuangan ini adalah penghukuman karena dosa umat Allah yang telah melanggar Taurat Tuhan.

Peran Taurat pada Masa Pembuangan bagi Bangsa Israel

1. Reformasi Nehemia

Peran Taurat di masa intertestamen yang berhubungan sebagai dasar melaksanakan Taurat kembali dan peran para ahli Taurat yang saat itu adalah Ezra. Ada dua isu agama paling penting bagi mereka yang kembali dari pembuangan yang dinyatakan dalam Alkitab Edisi Studi, yaitu : “1)menyembah Allah Israel di Bait Allah yang dibangun kembali di Yerusalem, dan 2) mempelajari hukum Taurat untuk melihat bagaimana umat Allah harus hidup dalam situasi yang nyata”⁵ Jadi melalui reformasi Nehemia membawa bangsa Yahudi kembali ke Bait Allah di Yerusalem, mempelajari Taurat serta membangun kembali identitas orang-orang yang tinggal di Yerusalem sebagai umat sejati dari satu-satunya Allah.

2. Bait Suci Dibersihkan

Pada tahun 167 SM Antiokhus IV menodai Bait Suci dengan mengorbankan babi di atas altar dan menawarkan pemujaan kepada allah lain yaitu Zeus. Lalu Imam Yudas dan para pengikutnya (para Hadisim) menggerebek desa-desa, membongkar altar para penyembah berhala, membunuh orang Yahudi yang mendukung Hellenisme, sementara Bait Suci dibersihkan dan dipersembahkan kembali kepada Tuhan. Altar berhala itu dibuang ke tempat yang najis dan altar asli yang kotor dibongkar. Sebuah altar baru dibangun kembali

⁵ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta : LAI, 2017) 783

dan korban yang sebenarnya berdasarkan Taurat dilaksanakan kembali. Lalu dirayakan sekalian dengan Hannukah, Festival Cahaya (2 Mak.8, Yoh. 10:22).

3. Kebutuhan Taurat meningkat

Setelah pulang dari penawanan, jabatan ahli Taurat dilakukan oleh imam Ezra, juga sebagai penyalin hukum Taurat, mengajar ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan Tuhan kepada bangsa Israel (Ezra 7:6-10). Perubahan besar ini disebabkan oleh faktor seperti yang dinyatakan oleh Baxter, “Pertobatan orang Yahudi dari penyembahan berhala kepada suatu kepercayaan yang berkobar-kobar akan agama dan Kitab Suci mereka sendiri. Kebutuhan yang meningkat di pembuangan “akan guru-guru yang khusus, berhubung terpisahnya dari negri asal, ibukota Yerusalem dan bait Allah”⁶

Kegerakan besar-besaran ini tidak bisa terbendungkan, semangat yang berkobar untuk memperjuangkan kitab Suci. maka sangat diperlukan sejenis ahli-ahli yang baru dalam penelitian dan pengutaraan Kitab Suci. Tujuannya adalah agar semua bangsa yahudi di mana pun berada memperoleh pengajaran tentang Taurat.

4. Sinagoge Menjadi Pusat Belajar Taurat

Sinagoge menjadi tempat ibadah bangsa Yahudi di pembuangan untuk belajar Taurat, mengajarkan isi Kitab Suci yaitu firman Tuhan. Khususnya bagi mereka yang kurang mengerti bahasa Ibrani, maka pembacaan Taurat itu harus disertai terjemahannya. Di dalam terjemahan itu ditambah dengan penjelasan, dan pembacaan Taurat itu akhirnya beralih menjadi khotbah karena semakin mengutamakan “huruf” Taurat dan ‘syariat-syariat ‘lahiriah’ saja.

Sejak itu di mana-mana sinagoge (rumah sembahyang orang Yahudi di pembuangan) menjadi tempat membaca dan menerangkan arti Firman Tuhan. Ahli Taurat adalah golongan yang menjadi juru penerjemah dan yang menafsirkan Firman itu, dimana keduanya semakin bertambah penting. Sejak itulah mulai terjadi suatu penafsiran yang tertentu dan peraturan-peraturan tambahan, sehingga agama Yahudi menjadi suatu agama lahiriah seperti nyata pada zaman Yesus.⁷

Nabi Hagai, Zakharia dan Maleakhi adalah nabi yang sesudah masa pembuangan atau pada masa intertestamen. Pesan yang disampaikan nabi itu berulang-ulang menekankan tentang akhlak. Baxter menyatakan bahwa agama Yahudi bersumber pada kehendak dan hasrat untuk memelihara gagasan-gagasan yang tinggi itu, sekalipun mereka berada di

⁶ J.Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988), 67.

⁷ J.Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2* (Jakarta : Yayasan Bina Kasih/OMF, 1983), 473.

tengah-tengah masa penuh aniaya dari luar dan perpecahan dari dalam. Tapi sinagoge dan golongan ahli Taurat memperhambakan kepada penafsiran secara hurufiah, sehingga hakikat kebenaran agama yang mendatangkan hidup menjadi lenyap. Makin lama makin mengutamakan ‘huruf’ taurat, dan syariat-syariat ‘lahiriah’ saja.⁸

Jadi, Sinagoge adalah tempat ibadah bangsa Yahudi sejak masa pembuangan untuk belajar Taurat, mengajarkan isi Kitab Suci yaitu firman Tuhan, walau harus diterjemahkan dan ditafsirkan dengan ditambahi peraturan-peraturan yang menjadikan agama Yahudi menjadi agama lahiriah.

Peran Taurat pada Masa Romawi

Pemerintah Romawi mengizinkan bangsa-bangsa jajahannya membentuk semacam ‘pemerintahan setempat’ yang diperbolehkan menetapkan hukum adat dan mewajibkan orang untuk menaatinya. Dengan izin ini maka orang-orang Yahudi membentuk Mahkamah Agama yang disebut Sanhendrin (bahasa Ibrani) berkedudukan di Yerusalem. Alkitab edisi Studi menyatakan bahwa Sanhendrin menyusun peraturan dan perundang-undangan untuk menerapkan hukum Taurat, yang kemudian dikumpulkan dan disebut Misnah dan Talmud.⁹

Peran Taurat dalam Agama Yahudi (Yudaisme)

Asal usul Yudaisme mulai terbentuk pada waktu kerajaan selatan ditawan di Babilonia tahun 450 SM. Pemujaan kepada berhala Baal dan dewa Kanaan yang digandrungi sejak sebelum kekalahan Yerusalem sekarang telah disadarkan melalui hukuman pahit berupa penawanan. Daniel dan kawan-kawan dengan segala resiko bersumpah hanya menyembah kepada Yehova, berhubung upacara kurban yang wajib dilaksanakan di Yerusalem dihentikan. Namun pada masa pembaharuan oleh Raja Yosia, kitab Taurat dibacakan kepada rakyat (II Taw 34: 29-30) sehingga di pembuangan tersebut mereka mengalami peningkatan kecenderungan untuk mempelajari sendiri hukum itu.

Dalam masa kurang lebih empat ratus tahun, terungkap “vitalitas Yudaisme serta pelbagai variasinya”¹⁰ yaitu suatu kecintaan yang berapi-api kepada Allah dengan suatu kebulatan tekad untuk menaati Hukum Taurat. Cermin watak para pejuang ini dinyatakan pada masa peperangan Makabe yaitu “.... Bertindak dengan gagah perkasa untuk kepentingan umat Yahudi” (II Makabe 2:21; bandingkan 14:38)¹¹. Jadi, para penganut Taurat sejak awal bersikap taat dan berpegang sangat kokoh sampai di masa Yesus.

⁸ *Menggali Isi Alkitab* 2, 478.

⁹ *Alkitab Edisi Studi*, (Jakarta : LAI, 2017) 1533-1534.

¹⁰ *Survei Perjanjian Baru*, 145.

¹¹ *Ibid.*

Memahami Penerapan Taurat pada Masa Yesus

Masyarakat Yahudi pada masa Yesus sebagai jajahan kerajaan Romawi berbeda sekali dari sisa bangsa Yahudi yang dahulu tunduk di bawah kekuasaan kerajaan Persia. Pengaruh orang Farisi telah meninggalkan kesan yang mendalam dalam jiwa nasional bangsa Yahudi dan membuat mereka menjadi bangsa yang paling sukar diatur dari semua bangsa lain di bawah kekuasaan Romawi.

Pada masa Yesus, beberapa pemahaman agama Yahudi di Yudea berkembang sedemikian rupa dimana masing-masing menonjolkan pandangannya tentang Taurat sehingga golongan-golongan bermunculan sebagai tempat berkumpulnya mereka yang mempunyai paham yang sesuai. Di dalam cara pandang tiap golongan ini terletak penerapan orang Yahudi terhadap Taurat sebagai dampak di masa intertestamen. Sebab itu tidak terlepas dari cara penafsiran seperti Targum (penafsiran setelah kembali dari pembuangan), Midrash (mengaplikasikan PL dengan ketentuan “Peraturan Hillel”, Peshet (melihat penggenapan eskatologis), Tipologi dan Alegori.

Ciri khas dari golongan Farisi adalah selalu menambahkan, seperti merasa tidak puas dengan Firman Tuhan dan akan iman. Mereka merasa perlu menambahi dengan gagasan-gagasan dan peraturan-peraturan yang timbul dari alam pikiran sendiri, sehingga dengan demikian agama dan jalan keselamatan menjadi perkara yang sangat rumit dan sukar, sampai menjadi suatu beban yang tidak ter pikulkan manusia¹². Tujuan hidup yang paling utama adalah pemisahan diri dan hal mencari kesucian dengan menjalankan secara harfiah baik Taurat yang tertulis yang maupun yang lisan.¹³ Di lain pihak suatu kecenderungan orang Farisi yang jelek ialah menyadari keangkuhan terhadap orang banyak serta memenuhi keperluan-keperluan yang berbelit-belit sebagaimana menurut kode ahli-ahli Taurat. Orang Farisi terperosok ke dalam kemunafikan yang bermula untuk menjalankan segenap tuntutan Taurat; mereka tidak sanggup, lalu membatasi diri untuk memenuhi kesempurnaan lahiriah saja. Mereka memakai kedok pura-pura berbuat saleh sementara sembunyi-sembunyi berbuat dosa, akhirnya menjadi biasa, lalu mempraktikkan sehingga dengan demikian menjadi orang munafik. Demikianlah kefarisian itu berkembang pada masa Tuhan Yesus berada di atas bumi.

Golongan Safuki sudah hadir sejak pertentangan para Imam dan ahli Taurat pada masa pembuangan. Mereka mementingkan pengertian yang luas dan bebas dari Hukum taurat. Prof Skinner menyatakan, bahwa instansi pertama orang Saduki agaknya bukan suatu

¹² *Menggali Isi Alkitab* 3, 98

¹³ *Ibid*, 77

mazhab agamawi maupun suatu partai politik, melainkan suatu golongan sosial.¹⁴ Praktik orang Saduki juga bersemangat membela keyahudian yang hanya mengakui dan menerima Hukum Tertulis yaitu hukum Taurat yang lahir dari ketidakpercayaan, bukan secara insaf. Mereka tidak percaya kebangkitan orang sesudah kematian (Mat. 22:23) dan masa bodoh terhadap pengharapan akan kedatangan Mesias. Orang Saduki bersekongkol dengan orang Farisi untuk membunuh Tuhan Yesus dan bertanggung jawab atas penyaliban Tuhan Yesus (Luk.3:2; Yoh.11:49; 18:13-14,24; 19:15, Mark 15:11).

Herodiani (Mat.22:16, Mark 3:6; 12:13) adalah suatu organisasi politik yang membela dan mempertahankan pemerintahan Herodes yang mendapat sokongan moril. Orang Farisi sangat benci kepada mereka karena mencemarkan agama Yahudi dengan agama kafir dan pura-pura memeluk agama Yahudi, menancapkan rajawali dari emas sebagai lambang kejayaan Roma di atas pintu gerbang halaman Bait Allah. Kedua golongan ini sangat bermusuhan tetapi mereka juga bersepakat untuk membunuh Yesus. Rasa permusuhan terhadap Yesus dan menganggap berbahaya mengharuskan Yesus diserahkan kepada Gubernur untuk dibungkamkan (Luk. 20:20).

Zelotis adalah partai nasionalis Yahudi yang radikal, yang menyebabkan bentrokan yang gila dengan kerajaan Roma kehancuran total dan perampasan Yerusalem oleh jenderal Titus tahun 70 M. Mereka melawan kerajaan Roma dengan melakukan tindakan kekerasan. Barabas dan temannya, dua perampok yang disalibkan bersama Yesus, pengacau-pengacau yang dipenjarakan (Mark 15:7) merupakan golongan Zelotis.

Eseni adalah golongan penganut agama Yahudi yang ekstrim, mengakui Musa sebagai otoritas yang tertinggi, tidak mau beribadat dan tidak mengikuti upacara korban dalam Bait Allah. Cita-cita mereka adalah pikiran yang suci, keagamaan yang rohani dan pengasingan diri yang rendah hati bagi Tuhan dengan jalan mengundurkan diri dari 'dunia', disiplin keras dan hidup sederhana.¹⁵ Motif perbuatan mereka itu baik, tapi caranya salah, keyahudian mereka berlebih-lebihan, inti Taurat tidak terpahami.

Ahli Taurat adalah pahlawan pembela keutuhan Taurat, mereka menentang penyembahan berhala, memperbanyak tradisi lisan, memperkenalkan sistem penafsiran dan penjelasan kitab Suci yang sedemikian rupa sehingga akhirnya menghancurkan artinya. Lalu terjerumus ke dalam kesimpulan-kesimpulan yang menyeleweng yang berbeda dari ahli Taurat yang pertama. Hukum moral dan upacara telah dilupakan, diputarbalikkan, penyelidikan Kitab Suci merosot menjadi penyelidikan perkara tetek-bengek, kesibukan

¹⁴ Ibid, 81.

¹⁵ Ibid, 85.

menerangkan arti “harfiah” akhirnya menghancurkan hormat akan Firman Tuhan, pengajaran rohani yang sejati menjadi buyar.¹⁶ Inilah yang membuat Yesus merasa heran mengapa mereka lebih-lebihkan hukum adat istiadat manusia (Mrk. 7:7-9; Mat. 7:28-29).

Pada dasarnya bahwa semua golongan dan pengaruhnya di masa Yesus tetap setia dan taat kepada Hukum Taurat. Tetapi dampak politik, kepemimpinan, peperangan dan perasaan membenci mendasari perbedaan dan perubahan yang nyata di masa Yesus.

Ruang lingkup Taurat pada masa Yesus

Menurut agama Yahudi bahwa kepercayaan mereka secara umum adalah segala hukum dan peraturan-peraturan serta syariat-syariat dalam Pentateukh yang diberikan Tuhan kepada Musa serta segala penjelasan-penjelasanannya (Keluaran 34:1-35). Kemudian dari waktu ke waktu dalam melewati masa pembuangan dan sampai kembali ke tanah Yerusalem, maka terjadi perkembangan yang meluas dari Taurat yang sesungguhnya sampai tiba pada masa Bangsa Yahudi sangat menghormati Hukum Taurat di dalam kehidupan sosial, maka lambat laun ahli hukum adalah juga ahli Taurat. Mereka dihormati rakyat, pengaruh mereka sangat besar sampai pikiran rakyat pun dikendalikan (Mat.22:25; Luk.7:30; 10:25; 5:34). Ahli Taurat ini mahir menginterpretasikan Alkitab secara harafiah, bahkan berbelit-belit, dan menginterpretasi secara paksa menurut keinginan sendiri. Para ahli Taurat di zaman Yesus meletakkan tradisi yang mereka warisi lebih tinggi dari Alkitab. Lalu Yesus sering memakai arti sesungguhnya dari Taurat dan kitab nabi-nabi untuk mendebat adat istiadat mereka dan mengoreksi kesalahan mereka. Mereka sering bersekongkol dengan orang Farisi dan Imam Kepala, mereka mengadu domba dan mengadakan provokasi kebencian (Mat.16:21; 20:18; 21:15).

Pada masa Yesus para penganut agama Yahudi masih tetap berpegang pada beberapa hukum yang berlaku seperti dijelaskan berikut ini:

Hukum Taurat

Ajaran Yesus menunjukkan bahwa ada pengajaran dalam hukum Taurat yang telah bergeser dari esensinya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Membunuh

Injil Matius dalam perkataan Yesus mengutip isi dari hukum Taurat pada perintah keenam yaitu “. Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita:

¹⁶ Ibid, 70.

Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum...” (Mat. 5:21). Inilah larangan dalam Taurat yang tidak boleh dilakukan yaitu membunuh orang lain.¹⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘membunuh’ berarti ‘menghilangkan atau mencabut nyawa’¹⁸ dengan demikian tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang tanpa alasan, apalagi direncanakan adalah suatu pembunuhan. Pelanggaran terhadap perintah ini fatal, yakni dihukum dan dikutuk (Kej. 4:12). Yesus menyatakan bahwa terjadinya pembunuhan diawali dari kemarahan dan kebencian, dalam khotbah di bukit Ia menunjukkan bahwa orang yang memiliki masalah dengan sesamanya harus segera berdamai, agar kemarahan dan kebencian itu tidak memuncak menjadi pembunuhan (Mat. 5:21-26).

2. Perceraian (Mat. 5:31; 19:9; Mrk.10:11).

Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan sesuai dengan gambar-Nya dan mempersatukan serta memberkati manusia dalam pernikahan kudus (Kej. 1:26-28). Namun hakikat pernikahan itu bisa diabaikan sehingga jalan pintas yang dilakukan adalah dengan bercerai. Manurung menyatakan bahwa “perceraian salah satu sebab dari bubarnya perkawinan”¹⁹. Yesus dalam pengajaran-Nya mengutip bagian dari Perjanjian Lama di Ulangan 24:1-4 dimana Musa memberikan surat cerai karena ketegaran hati. Pada realitasnya, para murid melihat praktik perceraian terjadi pada orang Yahudi bukan karena alasan perzinahan. Lebih tajam lagi Yesus menyatakan bahwa perceraian itu hanya oleh kematian, artinya dengan jelas Yesus menentang perceraian apa pun alasannya.

3. Membasuh tangan dan makanan (Mat.15:11; Mrk.7:19-20).

Membasuh tangan hanya suatu tradisi orang Yahudi bukan berdasarkan Taurat tetapi diterapkan, dan Yesus telah memberi pengajaran yang sebenarnya. Pencemaran bukan karena tidak membasuh tangan tetapi yang sebenarnya bersumber dari hati manusia (Mat. 15: 11-12). Jadi maksud Yesus adalah agar tidak persoalan makanan dan mencuci tangan, tetapi yang terutama adalah setiap orang datang kepada keselamatan tanpa aturan yang tidak terarah.

4. Mengikut Yesus (Mat 16:24; Mrk.8:34; Luk.9:23).

Yesus menetapkan syarat, “... setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salib-Nya dan mengikut Aku” (Luk. 9:23). Ajaran Yesus kepada para murid menjadi pengikut Yesus terukur sampai pada salib, dimana salib

¹⁷ *Alkitab*, Matius 5:21

¹⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan ketiga, (Jakarta: 1990).

¹⁹ Happy Manurung, *Masalah Perceraian*, (Bandung : Tonis, 1983) 15.

berhubungan dengan pemerintahan Romawi. Salib dapat diartikan, “bukan hanya tidak menyenangkan atau menggelisahkan, melainkan kematian”^{20 21}. Sedangkan penyangkalan diri berarti, “Penurunan takhta dirinya secara sempurna, supaya hidupnya berpusat pada Kristus”²² Jadi ia harus mengikut Yesus dengan menyerahkan dirinya sendiri sesuai kepada kehendakNya sekalipun sampai mati.

5. Pengampunan (Mat.18:21).

Petrus rupanya mengartikan mengampuni sesamanya terbatas pada tujuh kali atau memiliki batas. Yesus memakai satu perumpamaan untuk mengajar kepada semua murid-Nya tentang seorang Tuan yang mengampuni. Penjelasan Yesus menyatakan bahwa Tuhan menolak memberi pengampunan jika manusia tidak mengampuni sesamanya (Mat.6:12; Luk.6:37).

6. Ragi (Luk 12:1).

Yesus mempergunakan kata ragi dalam memberikan pengajaran tentang kemunafikan orang Farisi dan Saduki seperti “biang roti atau ragi yang mempengaruhi dan merusak masyarakat karena kemunafikannya”²³. Yesus mencela kemunafikan dan memperingatkan agar berhati-hati supaya dosa tidak merasuki kehidupan dan pelayanan mereka dimana sikap dan tindakan yang tidak sesuai dengan perbuatan. Mat. 10:26-27 Yesus mengajak para muridNya “Mengaku berterus terang dan bersaksi tanpa takut di hadapan para lawan”²⁴. Jadi tujuan Yesus dalam pengajaran ini adalah menguatkan hati para murid agar tidak takut mengakui di depan umum dan bersaksi bahwa mereka memihak kepada Kristus.

Hukum Perdata

Pengajaran Yesus yang berkaitan dengan hukum perdata memfokuskan diri pada kehidupan sosial, seperti :

1. Mengasihi musuh (Mat 5:43; Luk. 6:27).

Mengasihi musuh berarti memberi pengampunan terhadap yang bersalah, seperti Philip Yance menyatakan bahwa pengampunan mungkin tidak adil, tetapi setidaknya itu memberi jalan untuk menghentikan kekuatan pembalasan dendam yang siap menggilas siapa

²⁰ *Tafsiran Alkitab Masa Kini* 3, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1999), 154.

²¹ Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, “Memahami Hukuman Salib dalam Perspektif Intertestamental sampai dengan Perjanjian Baru,” *Sotiria* 3, no. 1 (2020): 53–52.

²² *Tafsiran Alkitab Masa Kini* 3, hal 154

²³ Ibid, hal 222.

²⁴ B.J. Boland. *Tafsiran Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982) 58.)

saja. Saat ini dalam setiap kekerasan yang terjadi, setiap pihak berusaha mengimbangi apa yang tidak adil di masa lalu, memperbaiki apa yang dianggap salah.²⁵ Jadi, mengasihi musuh artinya menunjukkan perhatian dan keprihatinan yang tulus untuk keselamatan mereka. Ini sama dengan menumpuk barai atas kepala dalam Roma 12:20 dan menjauhkan diri dari pembalasan dendam (Mat.5:39).

2. Jabatan (Mat.18:1-5; Mrk.9:33-37; Luk. 9:46-48).

Keduabelas murid Yesus tidak terlepas dari keinginan akan kekuasaan. Yesus menempatkan seorang anak kecil ditengah para murid. Yesus menerangkan tentang ‘merendahkan diri’, Grosheide menyatakan bahwa “anak yang menginsafi kekecilannya, yang tidak sombong, yang berdiri di tengah-tengah orang dewasa”²⁶ maksudnya supaya layak di hadapan Allah. Dalam Mat 20:25-28; Luk 22:24-27 Yesus mengecam sikap gila hormat yang terdapat diantara para murid. Yesus jelaskan agar para murid memiliki “menjadi besar dalam iman, kasih dan penyerahan diri pada Allah”²⁷. Kebesaran itu bukanlah kedudukan atau jabatan melainkan sebagai hamba sambil menolong untuk memenuhi kehendak Allah.

Hukum Ritual

Hukum ritual di sini berkaitan dengan tata cara keagamaan, yaitu:

1. Berdoa (Mat. 6:5-13; Luk.11:1-13).

Yesus memberikan teladan yang nyata kepada murid-murid dan isi doa yang tidak beretele-tele,kaku, muluk-muluk dan dibuat-buat dengan panjang lebar. Mat. 6:6 menekankan cara berdoa di dalam ruangan yang tidak dilihat orang banyak.

2. Puasa (Mat. 16:16-18; Mrk.2:19).

Yesus mengajarkan saat berpuasa jangan bermuka suram untuk dipertontonkan kepada yang lain. Cara orang Yahudi ini diterangkan oleh Abineno sesuai Mat 6:16 yaitu, Puasa tidak berfungsi lagi sebagai sesuatu penyesalan dan pertobatan, tetapi sebagai tontonan dari prestasi dan kesalehan sendiri, dan sebagai alat untuk memperoleh pahala dari Tuhan, karena itu Yesus menentangnya.²⁸ Yang Yesus tentang adalah cara dan sikap puasa, maksud-Nya adalah agar para murid dapat membedakan dan mengerti makna puasa.

²⁵ Ellen G.White. *Khotbah Di Atas Bukit* (Indonesia Publishing House, 1992), 89.

²⁶ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 90-91.

²⁷ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang : Gandum Mas, 1996) 1685.

²⁸ J.L. Ch. Abineno. *Khotbah Di Bukit* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986) 140-141

3. Iman (Mat.8:23-27; Mrk.4:40; Luk.8:22-25).

Dalam perjalanan Yesus dengan para murid di perahu yang diterpa angin badai, perahu mulai tenggelam dan para murid mulai goyah dan bingung. Salinan Moffat menyatakan, “Guru apakah bagi-Mu tidak menjadi soal kalau tenggelam?”²⁹. Dalam hal ini Yesus meredakan angin ribut dengan sekejap mata adalah bukan iman tingkat manusia biasa, sebab tidaklah lazim bahwa angin dan air laut dapat dikendalikan oleh manusia begitu saja.³⁰. Inilah karunia iman dari sekian banyak karunia Roh Kudus. Dengan peristiwa ini Yesus memberi pelajaran kepada para murid agar mereka dapat mengatasi masalah dengan iman.

4. Sabat (Mat 12:8; Mrk.2:23-24; Luk.6:1-5).

Yesus menolak peraturan-peraturan mengenai Sabat yang mengaburkan isi dan arti Sabat. Kebiasaan hari Sabat adalah beribadah, menguduskan diri, tidak bekerja sama sekali (Kej. 20:8-11) sedangkan Yesus tetap bekerja di hari Sabat. Yesus menjawab pertikaian tentang hari Sabat bahwa manusia tidak bisa dibenarkan bahkan disempurnakan hanya karena menguduskan hari Sabat.³¹ Itulah tujuan Yesus datang, bukan untuk merombak tetapi menggenapi hukum Taurat, dan mencukupi kebutuhan manusia secara jasmani dan rohani.

Taurat dan Yesus

Kitab Injil menulis tentang Yesus menurut hukum Taurat yaitu mulai sejak lahir bahwa pada hari ke delapan Yesus di sunat, serta menaati Taurat. Buktinya : keempat punca jubah Yesus memakai “jumbai-jumbai” (Bil. 15:38-41; Ul. 22:12) aturan yang mengingatkan bahwa Yesus menaati perintah Allah. Yesus membayar bea Bait Allah (Mat. 17:24-27). Yesus berkata, “Jangan kamu menyangka, ... Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya”³² (Mat. 5:17). Osborne menyatakan bahwa arti menggenapi adalah Yesus tidak menghapus hukum itu melainkan memenuhi hukum itu sampai kepada klimaks eskatologis yang dimaksudkan, yaitu ajaran-Nya melampaui hukum Taurat dan melengkapinya. Taurat genap di dalam Yesus.³³ Jadi, maksudnya hukum Taurat belum dihapuskan melainkan digenapi, hukum-hukum seremonial itu tidak lagi mengikat. Paulus mengatakan Kristus adalah kegenapan hukum Taurat (Roma 10:4).

²⁹ *Tafsiran Masa Kini* 3, 141.

³⁰ Derek Prince, *Iman Yang Olehnya Kita Hidup*. (Jakarta: Imanuel, 1994) 33.

³¹ J.L.Ch. Abineno. *Sepuluh Firman*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988) 31.

³² *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2008), 4

³³ Grant R. Osborne. *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. (Surabaya, Momentum, 2018), 229

Implikasi di Dalam Menghayati Firman Tuhan Pada Masa Kini

Implikasi berarti “sebagai keterlibatan atau keadaan terlibat (Kamus Besar Bahasa Indonesia), suatu konsekuensi atau akibat langsung”³⁴. Maka, sesuai judul makalah ini akan menyatakan bahwa pemahaman penerapan Taurat pada masa Yesus memiliki akibat langsung di dalam sikap terhadap Hukum Taurat yaitu Firman Tuhan pada masa kini. Adapun nilai rohani yang berdampak langsung adalah :

Kebangunan Rohani memahami Firman Allah

Bangsa Yahudi memiliki kerohanian yang sadar untuk kembali kepada Allah melalui kembali melakukan Taurat setelah berada di kesusahan pada pembuangan di Babel pada reformasi Nehemia dan Ezra. Jadi, pertobatan³⁵ orang Yahudi kepada penyembahan yang benar memberi dampak perubahan yang signifikan dalam fokus kepada Taurat. Ezra menjadi teladan bagi semua orang yang mengabdikan diri sebagai orang yang diurapi Allah untuk meneliti, menaati dan mengajarkan firman Tuhan. Taurat itu adalah perkataan Allah, sama dengan firman Allah. Pemahaman masa kini, sejak Yesus menggenapi Taurat maka dapat dinyatakan bahwa Taurat berasal dari Allah adalah Firman Allah.

Alkitab menerangkan dengan jelas sekali pentingnya menanggapi firman Allah dalam berbagai bentuknya: harus rindu mendengar (Yes. 1:10; Kis. 17:11), harus memuji firman Allah (Mzm. 56:5,11), mengasihi dan menjadikan kegembiraan (Mzm. 119:47,113, 16,47), menerima apa yang dikatakan (Mrk. 4:20; Kis. 2:41), memahami (Mat. 13:23), menyimpan dalam lubuk hati (Mzm. 119:11), percaya dan menaruh harapan (Mzm. 119:42, 74, 81, 114; 130:5), menaati yang diperintahkan (Mzm. 119:17. 67; Yak. 1:22-24), hidup sesuai dengannya (Mzm. 119:9), melakukan dengan benar (2Tim. 2:15), memberitakan dengan setia (2Tim. 4:2; 1Tim. 5:17, Kis. 8:4).

Pendalaman Alkitab

Para ahli Taurat terus menerus “mengajarkan, meneliti dan mengajar Hukum Taurat, sebagai penafsir Alkitab zaman itu dan sebagai yang berotoritas dalam menginterpretasikan ayat Alkitab”³⁶ Pentingnya pendalaman Alkitab masa kini dengan alasan pentingnya berjuang mempertahankan iman terhadap teologi palsu (Yud. 1:3; Kis. 20:31; Gal.1:9; 1Tim.4:1, 6:3-4), membantu untuk bertumbuh dalam watak yang benar (1Tim 6:3; Mzm.1:2-

³⁴ Ciputrauceo.net.blog.arti-kata-implikasi.

³⁵ J. Sidlow Baxter, Menggali Isi Alkitab 3 (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988), 67-68.

³⁶ Dr. Lukas Tjandra. Latar Belakang Perjanjian Baru II (Malang : Seminarai Alkitab Asia Tenggara, 1997), 48

3; Yoh. 17:14-18; 1Tim. 1:5, 4:7), memperkuat dan mendewasakan orang percaya supaya mencerminkan gambar Kristus dan tubuh Kristus (Ef. 4:11-16), memperdalam pengalaman mengenai kasih Kristus, persekutuan pribadi, dan karunia Roh Kudus (Yoh.17:3,21,26; Ef.3:18-19), mengikuti pimpinan dan baptisan Roh Kudus (Rm. 8:14; Kis. 2:4).

Memahami Perikop-perikop dalam Alkitab

Daniel Block menawarkan usulan tentang bagaimana orang Kristen dapat memahami perikop-perikop tentang Taurat.³⁷ Pertama, mengakui relevansi etika teologisnya sebagai Kitab Sudi yang diinspirasi, kemudian mempelajari dan menerapkan Taurat (Ezra 7:10). Kedua, menempatkan hukum Perjanjian Lama bagi suatu pemahaman yang benar akan ajaran etika dari Yesus dan Paulus. Ketiga, membedakan hukum seperti kriminal, kenegaraan, keluarga, kepercayaan dan sosial, menggunakan keterangan latar belakang budaya untuk mendapatkan pesan teologis. Keempat, menyelidiki dasar teologis dan fungsi sosial dari setiap peraturan individual untuk mengerti signifikansinya, lalu menentukan relevansi permanen dari setiap peraturan tersebut. Kelima, mengkontekstualisasikan prinsip-prinsip dasar dari hukum budaya dan hukum dalam konteks tertentu dan menerapkannya dengan tepat untuk masa kini.

Memiliki Kualifikasi Seorang Penghayat Firman Tuhan

Marulak Pasaribu memberikan standar kualifikasi seorang yang menghayati Firman Tuhan³⁸, seperti :

1. Percaya Alkitab adalah Firman Tuhan

Para Tauratisme sangat meyakini Taurat yang Musa terima adalah berasal dari Allah. Mereka percaya itu adalah perkataan Tuhan. Pada masa kini, “harus diyakini bahwa Alkitab ditulis untuk semua orang, untuk meneguhkan iman”³⁹ Oleh sebab itu tujuan Injil ditulis adalah untuk meningkatkan pengenalan akan Yesus Kristus dan relasi yang baik.

2. Lahir baru

Yesus berkata kepada Nikodemus untuk mengerti pengajaran Yesus harus mengalami kelahiran baru. Ini berhubungan dengan elemen roh manusia yang dapat membawa berkomunikasi dan kesanggupan menyadari adanya Tuhan.

³⁷ *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, 229-230.

³⁸ Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang : Gandum Mas, 2019), 52-55.

³⁹ *Ibid*, 44.

3. Displin Pribadi

Roh Kudus membimbing dalam mempelajari Firman Tuhan harus disertai dengan kerja keras dan menjadi seorang yang bertanggungjawab (2 Tim 2:7).

4. Mempunyai komitmen dengan Tuhan

Dalam memahami Firman Tuhan tidak lepas hubungan dengan sang empunya Firman. Maka dituntut memiliki iman, komitmen, kerendahan hati, dan ketaatan pribadi kepada Tuhan, maksudnya dituntut totalitas dari dalam dirinya. Termasuk kepada pengetahuan, hati, kesalehan, ketulusan, dan kesediaan di bawah control dan bimbingan Roh Kudus.

5. Mengandalkan Roh Kudus

Seorang peneliti Alkitab harus mengandalkan Roh Kudus sebagai pembimbing terbaik dalam mempelajari Firman Tuhan yang diilhami oleh Roh Kudus (2 Tim. 3:16). Roh Kudus mengkomunikasikan Firman Tuhan kepada manusia dengan dua cara yaitu melalui wahyu dan iluminasi (Yes 29:11,12).

6. Mengerti hubungan PL dan PB

Dalam Alkitab yaitu PL dan PB melibatkan bahasa dan budaya yang berbeda maka perlu usaha untuk menterjemahkan ke dalam bahasa si pembaca yang akan diteruskan ke semua orang.

Menerapkan Prinsip-prinsip Hermeneutika

Khususnya untuk mempelajari dan memahami Alkitab adalah bijak ketika juga mengerti prinsip hermeneutika. Dengan ini dapat mengetahui cara menemukan kebenaran-kebenaran Alkitab yang sangat berharga ini. Alkitab adalah benar dan berotoritas dalam kehidupan setiap orang percaya.

KESIMPULAN

Perjuangan bangsa Yahudi dalam kembali kepada Taurat sejak dari masa pembuangan di Babel sampai pada masa kehadiran Yesus di Yudea terus berlanjut baik dalam budaya maupun dampak politik pemerintah yang ada. Penerapan Taurat pada orang Yahudi di masa Yesus telah mengalami banyak perubahan daripada sebelumnya, bahkan dalam percakapan yang muncul telah terjadi kontra. Pada dasarnya Yesus tidak pernah menyangkal keabsahan hukum Taurat, juga tidak membantah bahwa hukum tersebut diberikan oleh Allah. Sekalipun muncul beberapa golongan dan kelompok-kelompok di masa Yesus, para Yahudi telah berusaha menekuni, fokus, taat kepada Taurat. Maka model

ini memiliki implikasi untuk masa kini dalam memahami Firman Tuhan dengan nilai rohani seperti kebangunan rohani untuk memahami Firman Tuhan, pendalaman Alkitab, belajar memahami perikop-perikop dalam Alkitab, hidup yang memiliki kualifikasi rohani, serta menerapkan prinsip-prinsip hermeneutika.

REFERENSI

- Abineno, J.L.Ch. *Khotbah Di Bukit*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986
- Abineno, J.L.Ch. *Sepuluh Firman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988
- Alkitab Edisi Studi*. Jakarta : LAI, 2017.
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang : Gandum Mas, 1996
- Alkitab*. Jakarta : LAI, 1987.
- Arifianto, Yonatan Alex dan Joseph Christ Santo, “Memahami Hukuman Salib dalam Perspektif Intertestamental sampai dengan Perjanjian Baru,” *Sotiria* 3, no. 1 (2020): 53–52.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988.
- Boland, B.J. *Tafsiran Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- De Heer, J.J. *Tafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta ; Gunung Mulia, 2005.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1995.
- Manurung, Happy. *Masalah Perceraian*. Bandung : Tonis, 1983
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif bagi Penafsir Alkitab*. Surabaya : Momentum, 2012.
- Packer, J.I., Merrill C. Tenney, William White, Jr. *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Pasaribu, Marulak. *Eksposisi Injil Sinoptik*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Prince, Derek. *Iman Yang Olehnya Kita Hidup*. Jakarta: Imanuel, 1994
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1999
- Tenney, Meryll C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1995
- Tjandra, Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru (II)*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997.
- White, Ellen G. *Khotbah Di Atas Bukit*. Jakarta : Indonesia Publishing House, 1992